

**KONTRIBUSI HUTAN KEMASYARAKATAN (HKm)
TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI
PADA KAWASAN HUTAN GUNUNG SASAK**

**CONTRIBUTION OF COMMUNITY FORESTRY (HKm) TO FARMER HOUSEHOLD
INCOME IN THE GUNUNG SASAK FOREST AREA**

Reki Febri Idris^{1*}, Amiruddin¹, Johan Bachry¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

^{*}*Email Penulis korespondensi: rekifebriidris04@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan pada usahatani Hutan Kemasyarakatan (HKm); untuk menganalisis total pendapatan rumah tangga petani Hutan Kemasyarakatan (HKm); untuk menganalisis kontribusi pendapatan dari Hutan Kemasyarakatan (HKm) terhadap total pendapatan rumah tangga petani; dan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kawasan Hutan Gunung Sasak. Responden dalam penelitian ini adalah petani dari dua blok kelompok tani hutan di Desa Tempos dan di Desa Giri Sasak. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif untuk menghitung biaya, pendapatan dan kontribusi pada Hutan Kemasyarakatan (HKm). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh pada usahatani HKm sebesar Rp 12.270.229/tahun/LLG (0,28 Ha); Rata-rata besarnya total pendapatan rumah tangga petani Hutan Kemasyarakatan (HKm) sebesar Rp 47.411.451/tahun; Kontribusi HKm terhadap total pendapatan rumah tangga petani sebesar 26%; Tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kawasan Hutan Gunung Sasak tergolong tidak miskin atau sejahtera berdasarkan kriteria Sajogjo (penduduk pedesaan) dengan rata-rata pendapatan per kapita setara beras dengan 1.071kg/kapita/tahun, sedangkan menurut kriteria Bank Dunia tergolong tidak miskin atau sejahtera dengan rata-rata pendapatan per kapita per hari sebesar Rp 43.298.

Kata Kunci: HKm, Pendapatan, Rumah Tangga Petani

ABSTRACT

This research aims to analyze income in Community Forest farming (HKm); to analyze the total household income of Community Forest farmers (HKm); to analyze the contribution of income from Community Forests (HKm) to the total income of farmer households; and to analyze the level of economic welfare of Community Forest farmer households (HKm) in the Mount Sasak Forest Area. Respondents in this research were farmers from two blocks of forest farmer groups in Tempos Village and Giri Sasak Village. The data analysis technique used is a quantitative descriptive technique to calculate costs, income and contributions to Community Forests (HKm). The results of this research show that the average income obtained from HKm farming is IDR 12,270,229/year/LLG (0.28 Ha); The average total household income of Community Forest farmers (HKm) is IDR 47,411,451/year; The contribution of HKm to the total income of farmer households is 26%; The level of economic welfare of Community Forest farmer households (HKm) in the Mount Sasak Forest Area is classified as not poor or prosperous based on the Sajogjo (rural population) criteria with an average per capita income equivalent to rice of 1,071kg/capita/year, whereas according to World Bank criteria classified as not poor or prosperous with an average per capita income per day of IDR 43,298.

Keywords: HKm, Income, Farmer Households

PENDAHULUAN

Sejarah mencatat adanya perubahan paradigma pengelolaan hutan dari pengelolaan hutan oleh Negara (*forest management by state*) ke arah pengelolaan hutan bersama masyarakat, yaitu pengelolaan hutan yang harus melibatkan dan mensejahterakan masyarakat sekitar hutan. Kebijakan tersebut dikenal dengan istilah Hutan Kemasyarakatan (HKm). Perkembangan

HKm di Provinsi NTB bisa dikatakan cukup pesat yakni pada aspek kebijakan yang dinamis sesuai dengan kondisi dan karakter masing-masing daerah serta acuan peraturan yang berlaku.

Dari sepuluh kabupaten/kota di Provinsi NTB, Kabupaten Lombok Barat termasuk yang progresif dalam penyelenggaraan HKm. Hal ini terlihat dengan adanya berbagai kelengkapan kebijakan daerah yang tertuang dalam Perda No 10 tahun 2003 tentang penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan Kabupaten Lombok Barat.

HKm di kawasan Lombok Barat khususnya di kawasan Hutan Gunung Sasak menjadi salah satu program untuk melestarikan kawasan hutan. Dampak yang ditimbulkan program HKm ini mengurangi air tanah yang digunakan sebagai air irigasi sawah dan kebun sekitar hutan. Namun hasil yang diperoleh dari usahatani HKm faktanya memberikan kontribusi pendapatan dari hasil hutan kayu dan hutan bukan kayu. Sedangkan bagi para petani Hutan Kemasyarakatan kegiatan pengelolaan hutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan kebutuhan mereka sendiri.

Oleh karena itu dengan bertitik-tolak pada uraian di atas, maka judul penelitian yang dilakukan berkaitan tentang “Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Pada Kawasan Hutan Gunung Sasak”. Penelitian ini bertujuan (1) untuk menganalisis pendapatan pada usahatani Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kawasan Hutan Gunung Sasak. (2) untuk menganalisis total pendapatan rumah tangga petani Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kawasan Hutan Gunung Sasak. (3) untuk menganalisis kontribusi pendapatan dari Hutan Kemasyarakatan (HKm) terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Kawasan Hutan Gunung Sasak, dan (4) untuk menganalisis tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kawasan Hutan Gunung Sasak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Unit analisis dari penelitian ini adalah rumah tangga petani Hutan Kemasyarakatan (HKm) pada Kawasan Hutan Gunung Sasak. Penentuan daerah sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah kepala rumah tangga petani HKm yang tergabung dalam kelompok tani hutan di Desa Tempos dan Desa Giri Sasak. Responden dalam penelitian ini adalah petani dari dua blok kelompok tani hutan di Desa Tempos dan di Desa Giri Sasak dengan pertimbangan dua blok tersebut memiliki luas areal HKm terluas dan jumlah petani terbanyak. Besarnya sampel ditetapkan menggunakan metode Slovin dengan standar error sebesar 15% atau 0,15. Penentuan jumlah responden pada setiap blok kelompok tani hutan ditentukan secara *Proportional Sampling*. Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Analisis Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara sistematis, observasi, dan pencatatan atau dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yaitu, statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan pemecahan masalah aktual melalui tahapan pengumpulan data, menyusun, menganalisis, interpretasi dan membuat kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif untuk menghitung biaya, pendapatan dan kontribusi pada Hutan Kemasyarakatan (HKm) pada kawasan Hutan Gunung Sasak.

Analisis Biaya dan Pendapatan

a. Biaya Produksi

Untuk menghitung total biaya produksi adalah jumlah biaya tetap dan biaya variabel. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

TFC = Biaya Tetap (Rp)

TVC = Biaya Variabel (Rp)

b. Pendapatan

Untuk menghitung besarnya jumlah pendapatan yang diterima, rumus yang digunakan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Nilai Produksi (Rp)

TC = Total Biaya Produksi (Rp)

Pendapatan Total Rumah Tangga

Pendapatan total rumah tangga dianalisis secara deskriptif dengan mengetahui nilai rata-rata penjumlahan antara pendapatan yang diperoleh dari hasil hutan kemasyarakatan dengan pendapatan yang diperoleh dari luar kegiatan pengelolaan hutan kemasyarakatan (Dewi, *et al.*, 2018). secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan Total} = \text{Pendapatan HKm} + \text{Pendapatan Luar HKm}$$

Kontribusi Hutan Kemasyarakatan

Kontribusi pendapatan dari kegiatan HKm (Dewi, *et al.*, 2018):

$$KHKm = (PHKm/P) \times 100\%$$

Keterangan:

KHKm = Kontribusi program HKm bagi pendapatan masyarakat

PHKm = Pendapatan dari kegiatan HKm

P = Pendapatan total rumah tangga selama setahun terakhir.

Tingkat Kesejahteraan Petani

1. Pendekatan Kemiskinan Sajogyo (1996) untuk Pedesaan, dengan kriteria:

- a. Sangat Miskin (pendapatan per kapita per tahun lebih kecil dari 240 kg beras).
- b. Miskin (pendapatan per kapita per tahun lebih kecil dari 320 kg beras).
- c. Tidak Miskin (pendapatan per kapita per tahun lebih dari 330 kg beras).

Keterangan: Rata-rata harga beras responden 10.000/kg, dengan rata-rata jumlah anggota keluarga 3 orang.

2. Pendekatan Bank Dunia, dengan kriteria:

- a. Miskin (pendapatan per kapita per hari \leq USD 1,9).
- b. Tidak miskin (pendapatan per kapita per hari $>$ USD 1,9).

Nilai 1,9 USD per kapita per hari dapat dikatakan sama dengan Rp 28.481 per hari jika kurs (nilai tukar untuk 1 USD pada saat dilakukan penelitian adalah senilai Rp 13.808,2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Pada Kawasan Hutan Gunung Sasak

Pendapatan Rumah Tangga Petani Dari Kegiatan On Farm Usahatani HKm

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa petani HKm sudah menikmati hasil yang ditanam pada tahun-tahun sebelumnya, dapat dilihat petani HKm sudah bisa menghasilkan nilai produksi dari tanaman berkayu seperti sengon dan mahoni serta tanaman tahunan seperti nangka dan kemiri yang sudah lama ditanam oleh petani. Untuk komoditi kayu sengon dan mahoni, petani menanamnya dari lama bahkan sebelum ditetapkan kawasan hutan menjadi kawasan HKm. Sementara itu, komoditi yang sering ditanam oleh petani HKm adalah pisang karena pisang cepat memberikan pendapatan dan cenderung mudah untuk dipelihara. Disamping itu, petani HKm di sekitar kawasan Hutan Gunung Sasak pada saat sekarang ini sedang digalakkan oleh pemerintah untuk menanam kemiri karena memiliki nilai jual yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Suparyana, *et al.* (2022), dimana identifikasi manfaat langsung komoditas Kawasan Hutan yang dirasakan oleh kelompok tani mitra yaitu: potensi kayu bakar, madu, vanili, kemiri, pisang, alpukat, belinjo, kopi, durian, kakao, dan rebung. Menurut Hairunnisa, *et al.* (2018), hutan juga dapat menyuplai sumber makanan yang memiliki nilai manfaat langsung tertinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan di Kawasan Hutan Gunung Sasak merupakan komoditas pangan yang memiliki nilai jual tinggi.

a. Biaya Produksi HKm

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam satu tahun pada usahatani HKm adalah sebesar Rp 2.674.896.

b. Nilai Produksi

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai produksi (penerimaan) yang diperoleh petani dari usahatani HKm adalah sebesar Rp 14.945.125 per LLG/tahun. Rata-rata produksi terbesar yang dihasilkan berasal dari produksi tanaman berkayu yaitu sengon sebesar Rp 7.936.250 dan sengon sebesar Rp 3.301.000. Sementara itu untuk tanaman tahunan, nangka memiliki nilai produksi sebesar Rp 2.415.750 serta kemiri yang memiliki nilai produksi sebesar Rp 660.000. Untuk tanaman semusim, pisang memiliki nilai produksi sebesar Rp 632.125. Strategi yang paling umum untuk meningkatkan produktivitas agroforestri adalah dengan mengintensifkan produksi agroforestri dengan mengoptimalkan penggunaan lahan dan melestarikan keanekaragaman hayati melalui penggunaan teknologi budidaya (Achmad, *et al.*, 2022).

c. Pendapatan HKm

Dari Tabel 1 dapat diketahui total pendapatan yang diperoleh petani HKm yakni sebesar Rp 12.270.229 per LLG/tahun.

Tabel 1. Rata-rata Besarnya Biaya dan Pendapatan Usahatani HKm di Kawasan Hutan Gunung Sasak Tahun 2022

No	Uraian	Per LLG (0,28 Ha)
		Nilai (Rp)
1	Biaya Produksi	
	Biaya Variabel	
	a. Biaya Sarana Produksi:	
	- Bibit	242.500
	- Pupuk Urea	198.188
	- Pupuk NPK	176.575
	- Pestisida/Roundup	708.889
	b. Tenaga Kerja:	
	- Persiapan Lahan	758.423
	- Pengolahan Lahan	440.880
	- Pemupukan	33.170
	- Pemanenan	49.485
	Total Biaya Variabel	2.608.110
	Biaya Tetap	
	- Biaya Penyusutan Cangkul	5.542
	- Biaya Penyusutan Sabit	2.857
	- Biaya Penyusutan Parang	18.900
	- Biaya Penyusutan Karung	15.337
	- Biaya Penyusutan Handsprayer	24.150
	Total Biaya Tetap	66.786
	A. Total Biaya Produksi	2.674.896
2	Nilai Produksi	
	Tanaman Berkayu	
	- Sengon	7.936.250
	- Mahoni	3.301.000
	Tanaman Tahunan	
	- Kemiri	660.000
	- Nangka	2.415.750
	Tanaman Semusim	
	- Pisang	632.125
	A. Total Nilai Produksi	14.945.125
3	Pendapatan (B-A)	12.270.229

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Pendapatan Rumah Tangga Petani Dari Kegiatan On Farm Usahatani Padi (Luar HKm)

a. Biaya Produksi

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam tiga kali musim tanam adalah sebesar Rp 11.822.875.

b. Nilai Produksi

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai produksi yang di dapat pada musim tanam satu adalah sebesar Rp 11.565.000, pada musim tanam kedua sebesar Rp 10.044.000 dan pada musim tanam ketiga adalah sebesar Rp9.669.000. Hasil tersebut didapat dari mengalikan harga jual komoditas dengan jumlah produksi yang dihasilkan petani.

c. Pendapatan

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi pada musim tanam kesatu adalah sebesar Rp 7.142.625, pada musim tanam kedua sebesar Rp 6.324.375 dan pada musim tanam ketiga adalah sebesar Rp 5.988.125. Total pendapatan selama setahun yang diterima petani adalah sebesar Rp 19.455.125 per LLG (0,29 Ha).

Tabel 2. Rata-rata Besarnya Biaya dan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kawasan Hutan Gunung Sasak Dari Usahatani Padi Tahun 2022

No	Uraian	MT 1	MT 2	MT 3	Total
		Rp/Tahun	Rp/Tahun	Rp/Tahun	Rp/Tahun
1	Biaya Produksi				
	Biaya Variabel				
	a) Benih (kg)	167.375	167.375	167.375	520.125
	b) Obat-obatan	149.375	149.375	149.375	448.125
	c) Pupuk				
	- Urea	393.250	393.250	393.250	1.179.750
	- SP36	429.000	429.000	429.000	1.287.000
	- Phonska	715.000	715.000	715.000	2.145.000
	d) Tenaga Kerja				
	- Pengolahan Lahan	105.000	105.000	105.000	315.000
	- Penyiangan	325.000	325.000	325.000	975.000
	- Penanaman	371.250	371.250	371.250	1.113.750
	- Pemupukan	60.000	60.000	60.000	180.000
	- Pemanenan	1.156.250	1.004.375	965.625	3.126.250
	Total Biaya Variabel	3.871.500	3.719.625	3.680.875	11.272.000
	Biaya Tetap				
	a) Penyusutan Alat				
	- Cangkul	36.854	0	0	36.854
	- Sabit	16.396	0	0	16.396
	- Handsprayer	57.000	0	0	57.000
	b) Pajak	440.625	0	0	440.625
	Total Biaya Tetap	550.875	0	0	550.875
2	A. Total Biaya Produksi	4.422.375	3.719.625	3.680.875	11.822.875
3	B. Nilai Produksi	11.565.000	10.044.000	9.669.000	31.278.000
4	Pendapatan (B-A)	7.142.625	6.324.375	5.988.125	19.455.125

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Pendapatan Rumah Tangga Petani Dari Kegiatan On Farm Usahatani Kebun (Luar HKm)

a. Biaya Produksi Kebun (Luar HKm)

Berdasarkan Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani pada usahatani kebun adalah sebesar Rp 642.778.

b. Nilai Produksi

Berdasarkan Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa jumlah rata-rata nilai produksi yang dihasilkan petani pada usahatani kebun adalah sebesar Rp 1.047.500.

c. Pendapatan

Berdasarkan Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa total pendapatan kebun yang diperoleh rumah tangga petani adalah sebesar Rp 404.722.

Tabel 3. Rata-rata Besar Biaya dan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kawasan Hutan Gunung Sasak Dari Usahatani Kebun Tahun 2022

No	Uraian	Per LLG (0,02 Ha) Nilai (Rp)
1	Biaya Produksi	
	Biaya Variabel	
	a. Biaya Sarana Produksi	
	- Bibit	0
	- Pupuk	78.333
	- Pestisida/Roundup (liter)	0
	b. Tenaga Kerja	
	- Pembersihan rumput/semak	86.667
	- Penyemprotan	86.667
	- Pemanenan	22.500
	- Pengangkutan	0
	Total Biaya Variabel	274.167
	Biaya Tetap	
	- Biaya Penyusutan Cangkul	24.333
	- Biaya Penyusutan Sabit	13.583
	- Biaya Penyusutan Parang	36.528
	- Biaya Penyusutan Handsprayer	66.667
	- Pajak	227.500
	Total Biaya Tetap	368.611
	A. Total Biaya Produksi	642.778
2	Nilai Produksi	
	Tanaman Tahunan (pohon)	
	- Kelapa	260.833
	- Mangga	166.667
	Tanaman Semusim (pohon)	
	- Pisang	83.333
	- Singkong	436.667
	- Talas	100.000
	B. Total Nilai Produksi	1.047.500
3	Pendapatan (B-A)	404.722

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Kegiatan Off Farm dan Kegiatan Non Farm

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh total rata-rata pendapatan dari kegiatan off farm dan non farm rumah tangga petani sebesar Rp 15.281.375. Berdasarkan data di atas sumber pendapatan dari kegiatan off farm yang dilakukan oleh rumah tangga petani berasal dari suami sebagai petani HKm yang melakukan buruh tani sebagai pekerjaan sampingan dan istri dan juga anak yang membantu menambah pendapatan rumah tangga. Sementara itu, sumber pendapatan dari kegiatan non farm dilakukan oleh anggota rumah tangga petani yaitu anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, anggota rumah tangga anak masih

tinggal dengan orang atau dengan kata lain belum menikah sehingga pendapatan anak menambah pendapatan rumah tangga petani.

Tabel 4. Rata-rata Besar Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Kawasan Hutan Gunung Sasak dari Kegiatan Off Farm dan Non Farm Tahun 2022

No	Uraian Sumber Pendapatan	Rata-rata (Rp)		Persentase %
		Tahun	Bulan	
1	<i>Off Farm</i>			
	- Buruh Tani	532.625	44.385	3,5
	Sub Total	532.625	44.385	3,5
2	<i>Non Farm</i>			
	- Pedagang	1.659.750	138.313	10,9
	- Buruh Bangunan	1.260.000	105.000	8,2
	- Karyawan Swasta	2.100.000	175.000	13,7
	- Ojek	4.635.000	386.250	30,3
	- Montir	3.744.000	312.000	24,5
	- Guru Honorer	1.350.000	112.500	8,9
	Sub Total	14.748.750	1.229.063	96,5
3	Total Pendapatan	15.281.375	1.273.449	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

Berdasarkan Tabel 5, di atas dijelaskan bahwa rata-rata total pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani dari kegiatan on farm, off farm dan non farm adalah sebesar Rp 47.411.451. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa anggota rumah tangga anak memiliki sumber pendapatan non pertanian yang cukup besar dan menjadi sumber pendapatan bagi rumah tangga petani, hal ini disebabkan karena kesadaran rumah tangga petani terhadap pendidikan anak semakin berkembang sehingga penerapan teknologi dan inovasi serta pengambilan keputusan memilih pekerjaan semakin baik dan ada kecenderungan yang memiliki pendidikan tinggi akan dapat menerima adopsi lebih baik dibandingkan dengan yang memiliki pendidikan lebih rendah. Pendapat ini didukung oleh Soekartawi (1995), yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap kemampuan responden dalam menghadapi suatu inovasi dalam pengambilan keputusan memilih pekerjaan.

Dalam penelitian ini, pendapatan tertinggi petani diperoleh dari kegiatan On Farm sebesar 67,8%. Sejalan dengan penelitian Suparyana & Utama (2023), menyatakan salah satu motivasi untuk mempertahankan pengelolaan hutan rakyat adalah keuntungan finansial dengan menerapkan sistem agroforestri pada usaha tani hutan rakyat dapat memberikan keuntungan yang tinggi. Agroforestri umumnya digunakan oleh petani di Indonesia karena merupakan teknologi penggunaan lahan yang sangat baik untuk lahan kecil dan tanah kering. Selain produksi berkelanjutan berupa produk non-kayu (perkebunan dan pertanian) yang dihasilkan secara bulanan/mingguan dan produk kayu sebagai hasil tahunan, kelestarian lingkungan juga sangat terjaga (Widiyanto & Hani, 2021). Sehingga diharapkan petani Kawasan Hutan Gunung Sasak bisa memanfaatkan hasil komoditas di hutan dengan baik tanpa melakukan eksploitasi yang dapat merusak kawasan hutan.

Tabel 5. Rata-rata Total Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Kegiatan on farm, off farm dan non farm di Kawasan Hutan Gunung Sasak Tahun 2022

No	Uraian	Rata-Rata Pendapatan per Tahun (Rp)			%	
1	Sumber Pendapatan	KRT (suami)	IRT (istri)	Anak	Rumah Tangga	
	<i>On Farm</i>					
	- UT HKm	12.270.229	-	-	12.270.229	26
	- UT Sawah	19.455.125	-	-	19.455.125	41
	- UT Kebun	404.722	-	-	404.722	0,8
	Sub Total	32.130.076	-	-	32.130.076	67,8
	<i>Off Farm</i>					
	- Buruh Tani	314.125	179.750	38.750	532.625	
	Sub Total	314.125	179.750	38.750	532.625	1,1
	<i>Non Farm</i>					
	- Pedagang	-	-	1.659.750	1.659.750	3,5
	- Buruh	-	-	1.260.000	1.260.000	2,6
	- Karyawan Swasta	-	-	2.100.000	2.100.000	4,4
	- Ojek	-	-	4.635.000	4.635.000	9,8
	- Montir	-	-	3.744.000	3.744.000	7,9
	- Guru	-	-	1.350.000	1.350.000	2,9
	Sub Total	-	-	14.748.750	14.748.750	31,1
2	Total Pendapatan	32.444.201	179.750	14.787.500	47.411.451	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Berdasarkan Tabel 6, bisa dilihat bahwa kontribusi HKm terhadap pendapatan rumah tangga petani pada satu tahun terakhir adalah sebesar Rp 12.270.229 atau dengan persentase 26%. Kontribusi pendapatan dari HKm di kawasan Hutan Gunung Sasak, lebih besar dibandingkan pada HKm di Desa Ambololi Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan yaitu rata-rata sebesar 19,07% (Arniawati & Agustina, 2017). Selain itu, Dewi, *et al.* (2018) dalam penelitiannya dengan judul Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo menyimpulkan bahwa kontribusi HKm terhadap pendapatan keluarga petani jauh berkurang dari tahun-tahun sebelumnya. Kontribusi HKm terhadap pendapatan petani HKm Hutan Produksi sebesar 6,4%, sedangkan kontribusi HKm terhadap pendapatan petani HKm Hutan Lindung adalah sebesar 4,8%. Hal tersebut dikarenakan adanya pendapatan lain diluar usahatani pada Kawasan HKm yang lebih besar. Pada penelitian ini kontribusi HKm terhadap pendapatan rumah tangga petani tidak terlalu besar, sehingga diperlukan strategi dalam pemanfaatan hasil HKm agar lebih baik lagi untuk menunjang kontribusi pendapatan petani.

HKm mempunyai dampak ekonomi dan manfaat sosial yang signifikan bagi petani. Selain menambah pengetahuan, menambah wawasan, dan menyumbang uang, terbentuknya HKm memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat. Pengembangan HKm juga menjadikan masyarakat semakin harmonis, bersatu, dan berkomitmen untuk saling membantu sehingga sama-sama sukses dalam mendirikan usahanya (Grifaldrin, *et al.*, 2021).

Tabel 6. Kontribusi HKm Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kawasan Hutan Gunung Sasak Tahun 2022

No.	Uraian	Nilai (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Pendapatan di Luar Usahatani HKm		
a	<i>On Farm:</i>		
-	Usahatani Sawah	19.455.125	41
-	Usahatani Kebun	404.722	0,8
	<i>Total Pendapatan On Farm</i>	<i>19.859.847</i>	<i>41,8</i>
b	<i>Off Farm:</i>		
-	Buruh Tani	532.625	1,1
	<i>Total Pendapatan Off Farm</i>	<i>532.625</i>	<i>1,1</i>
c	<i>Non Farm:</i>		
-	Pedagang	1.659.750	3,5
-	Buruh Bangunan	1.260.000	2,6
-	Karyawan Swasta	2.100.000	4,4
-	Ojek	4.635.000	9,8
-	Montir	3.744.000	7,9
-	Guru Honoror	1.350.000	2,9
	<i>Total Pendapatan Non Farm</i>	<i>14.748.750</i>	<i>31,1</i>
2	Kontribusi Pendapatan dari Usahatani HKm	12.270.229	26
3	Total Pendapatan Rumah Tangga	47.411.451	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani HKm

Kriteria Sajogyo (Pedesaan)

Berdasarkan Tabel 7, tingkat kesejahteraan menurut Sajogyo untuk kegiatan usahatani sendiri yang meliputi usahatani HKm, sawah dan kebun tergolong tidak miskin atau sejahtera karena pendapatan per kapita setara beras jauh di atas kriteria 240 kg yakni sebesar 1.071 kg/kapita/tahun. Sementara untuk kegiatan usahatani diluar usahatani sendiri yakni buruh tani tingkat kesejahteraan tergolong sangat miskin atau tidak sejahtera dikarenakan pendapatan per kapita setara beras sebesar 17,8 kg jauh di bawah kriteria yakni 240 untuk wilayah pedesaan. Selanjutnya tingkat kesejahteraan menurut Sajogyo untuk kegiatan non usahatani yang meliputi pekerjaan sebagai pedagang, buruh bangunan, karyawan swasta, ojek, montir dan guru honoror tergolong tidak miskin atau sejahtera karena pendapatan per kapita setara beras yang diperoleh di atas 330 yakni sebesar 491,625 kg/kapita/tahun.

Total pendapatan rumah tangga petani HKm kriteria kesejahteraan menurut Sajogyo adalah tergolong tidak miskin atau sejahtera dikarenakan pendapatan per kapita setara beras yang didapatkan jauh di atas 240 kg yakni sebesar 1.580 kg/kapita/tahun. Berdasarkan hasil klasifikasi garis kemiskinan dapat disimpulkan bahwa rumah tangga pertanian di Kawasan Hutan Gunung Sasak cukup mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (Puspitasari & Primalasari, 2019). Hal ini terlihat pada sektor pertanian yang berperan besar dalam menyerap tenaga kerja dan memberikan kontribusi pendapatan guna mencapai tingkat kesejahteraan petani (Novenda, *et al.*, 2022).

Tabel 7. Analisis Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani HKm di Kawasan Hutan Gunung Sasak Tahun 2022 (Pedesaan)

No	Sumber Pendapatan Rumah tangga Responden	Kriteria
1	Kegiatan Usahatani	
	a. Total Pendapatan (Rp/tahun)	32.130.076
	b. Rata-rata Anggota Keluarga (org)	3
	c. Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	10.710.025
	d. Pendapatan per kapita setara beras (Kg/kapita/thn)	1.071
	e. Kriteria Kemiskinan	Tidak Miskin
2	Kegiatan Usahatani di Luar Usahatani Sendiri	
	a. Total Pendapatan (Rp/tahun)	532.625
	b. Rata-rata Anggota Keluarga (org)	3
	c. Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	177.541,7
	d. Pendapatan per kapita setara beras (Kg/kapita/thn)	17,8
	e. Kriteria Kemiskinan	Sangat Miskin
3	Kegiatan Dari Luar Usahatani	
	a. Total Pendapatan (Rp/tahun)	14.748.750
	b. Rata-rata Anggota Keluarga (org)	3
	c. Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	4.916.250
	d. Pendapatan per kapita setara beras (Kg/kapita/thn)	491,625
	e. Kriteria Kemiskinan	Tidak Miskin
4	Total Pendapatan Rumah Tangga Responden	
	a. Total Pendapatan (Rp/tahun)	47.411.451
	b. Rata-rata Anggota Keluarga (org)	3
	c. Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	15.803.817
	d. Pendapatan per kapita setara beras (Kg/kapita/thn)	1.580
	e. Kriteria Kemiskinan	Tidak Miskin

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Kriteria Bank Dunia

Berdasarkan Tabel 8, dapat dijelaskan bahwa kesejahteraan berdasarkan kriteria Bank Dunia menunjukkan, rata-rata pendapatan rumah tangga petani per kapita per tahun dari kegiatan usaha tani adalah sebesar Rp 10.710.025/kapita/tahun, yang artinya rumah tangga petani responden tergolong tidak miskin atau sejahtera, karena pendapatan rumah tangga dari kegiatan usaha tani lebih dari Rp 9.576.000/kapita/tahun.

Kegiatan luar usahatani sendiri pendapatan per kapita per tahun yang diperoleh adalah Rp177.541,7 yang artinya rumah tangga petani responden dari tergolong miskin atau tidak sejahtera, karena pendapatan rumah tangga petani responden dari luar usahatani sendiri kurang dari Rp 9.576.000/kapita/tahun. Sementara itu, pada kegiatan luar usahatani pendapatan per kapita per tahun yang diterima adalah sebesar Rp 4.916.250 yang artinya rumah tangga petani responden tergolong miskin atau tidak sejahtera dikarenakan pendapatan rumah tangga petani kurang dari Rp 9.576.000/kapita/tahun. Jika ditotalkan, pendapatan per kapita per tahun rumah tangga petani HKm adalah sebesar Rp 47.411.451 yang artinya rumah tangga petani tergolong tidak miskin atau sejahtera karena total pendapatan rumah tangga petani lebih dari Rp. 9.576.000/kapita/tahun atau pendapatan per kapita per hari lebih dari 1,9 USD.

Tabel 8. Analisis Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani HKm di Kawasan Hutan Gunung Sasak Tahun 2022 Berdasarkan Kriteria Bank Dunia

No	Sumber Pendapatan Rumah tangga Responden	Kriteria
1	Kegiatan Usahatani	
	a. Total Pendapatan (Rp/tahun)	32.130.076
	b. Rata-rata Anggota Keluarga (org)	3
	c. Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	10.710.025
	d. Pendapatan per kapita/hari (Kg/kapita/Hari)	29.342
	e. Kriteria Kemiskinan	Tidak Miskin
2	Kegiatan Usahatani di Luar Usahatani Sendiri	
	a. Total Pendapatan (Rp/tahun)	532.625
	b. Rata-rata Anggota Keluarga (org)	3
	c. Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	177.541,7
	d. Pendapatan per kapita/hari (Kg/kapita/Hari)	486,4
	e. Kriteria Kemiskinan	Sangat Miskin
3	Kegiatan Dari Luar Usahatani	
	a. Total Pendapatan (Rp/tahun)	14.748.750
	b. Rata-rata Anggota Keluarga (org)	3
	c. Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	4.916.250
	d. Pendapatan per kapita/hari (Kg/kapita/Hari)	13.469,2
	e. Kriteria Kemiskinan	Miskin
4	Total Pendapatan Rumah Tangga Responden	
	a. Total Pendapatan (Rp/tahun)	47.411.451
	b. Rata-rata Anggota Keluarga (org)	3
	c. Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	15.803.817
	d. Pendapatan per kapita/hari (Kg/kapita/Hari)	43.298
	e. Kriteria Kemiskinan	Tidak Miskin

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan tujuan penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Rata-rata pendapatan yang diperoleh pada usahatani HKm di kawasan Hutan Gunung Sasak adalah sebesar Rp 12.270.229/tahun/LLG (0,28 Ha).
- 2) Rata-rata besarnya total pendapatan rumah tangga petani Hutan Kemasyarakatan (HKm) pada kawasan Hutan Gunung Sasak adalah sebesar Rp 47.411.451/tahun.
- 3) Kontribusi HKm terhadap total pendapatan rumah tangga petani di kawasan Hutan Gunung Sasak adalah sebesar 26%.
- 4) Tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kawasan Hutan Gunung Sasak tergolong tidak miskin atau sejahtera berdasarkan kriteria Sajogjo (penduduk pedesaan) dengan rata-rata pendapatan per kapita setara beras dengan 1.071kg/kapita/tahun, sedangkan menurut kriteria Bank Dunia tergolong tidak miskin atau sejahtera dengan rata-rata pendapatan per kapita per hari sebesar Rp 43.298.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan yakni:

- 1) Perlunya dilakukan peningkatan pengelolaan terhadap HKm oleh rumah tangga petani pada kawasan Hutan Gunung Sasak agar pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani lebih meningkat dengan cara menanam tanaman under canopy yang bernilai tinggi seperti aren sagu sehingga petani tidak ketergantungan terhadap komoditas tanaman berkayu.
- 2) Pemerintah juga perlu melakukan promosi mengenai potensi kawasan Hutan Gunung Sasak menjadi kawasan ekowisata. Dengan harapan rumah tangga di sekitar hutan memiliki sumber pendapatan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B., Sanudin, Siarudin, M., Widiyanto, A., Diniyati, D., Sudomo, A., Hani, A., Fauziyah, E., Suhaendah, E., Widyaningsih, T. S., Handayani, W., Maharani, D., Suhartono, Palmolina, M., Swestiani, D., Sulistiadi, H. B. S., Winara, A., Nur, Y. H., Diana, M., & Ruswandi, A. (2022). Traditional Subsistence Farming of Smallholder Agroforestry Systems in Indonesia: A Review. *Sustainability*, *14*(14), 8631. <https://doi.org/10.3390/su14148631>
- Arniawati & Agustina, S. L. (2017). Kontribusi Program Hutan Kemasyarakatan Terhadap Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Ambololi Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan). *Jurnal Ecogreen*, *3*(2), 89-95. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/green/article/view/3881>
- Dewi, I. N., Andayani, W., & Suryanto, P. (2018). Karakteristik petani dan kontribusi hutan kemasyarakatan (HKm) terhadap pendapatan petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, *12*(1), 86-98. <https://doi.org/10.22146/jik.34123>
- Grifaldrin, G. Y., Hafizianoor, H., & Asyysifa, A. (2021). Analisis Dampak Program Hutan Kemasyarakatan Terhadap Aspek Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Telaga Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut). *Jurnal Sylva Scientiae*, *4*(1), 107-116.
- Hairunnisa, S. K., Gai, A. M., & Soewarni, I. (2018). Valuasi Ekonomi Hutan Mangrove di Wilayah Pesisir Desa Boroko Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Planoearth*, *3*(1), 17-22. <https://doi.org/10.31764/jpe.v3i1.215>
- Novenda, A. R., Murniati, K., & Riantini, M. (2022). Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, *9*(3), 1250-1258.
- Pranata, H. (2017). Pengaruh Pendidikan, Upah, Usia, dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi Kasus pada Unit Industri Rokok Cerutu Bobbin Kabupaten Jember). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, *6*(2), 4631. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4631>.
- Puspitasari, M. S., & Primalasari, I. (2020). Analisis tingkat pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga petani karet di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, *8*(1), 10-20.
- Putri, A. D., & Setiawina, N. D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem. *E-Jurnal EP Unud*, *2*(4), 173-180
- Sajogyo. (1996). *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum*. Gramedia: Jakarta.

- Soekartawi. (1995). *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia: Jakarta
- Suparyana, P. K., & Utama FR, A. F. (2023). Usahatani dan Manajemen Pengelolaan Pada Hutan Rakyat di Kawasan Desa Ganggalang, Lombok Utara. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 4(1), 18–28. <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v4i1.9712>
- Suparyana, P. K., Sukardi, L., Yakin, A., & Sa'diyah, H. (2022). The potential of forest resource management at farmer groups in the Rarung forest area. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1107(1), 012028. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1107/1/012028>
- Suprianto, Rachman, R., & Lestari, W. P. (2019). Analisis Determinan Kemiskinan Dalam Rumah Tangga. *Journal Article*, 7(1), 102–114.
- Widiyanto, A., & Hani, A. (2021). The Role and Key Success of Agroforestry (A Review). *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 4(2), 69–80. <https://doi.org/10.20886/jai.2021.4.2.69%20-%2080>